

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional sebagai bahasa pemersatu bagi bangsa Indonesia yang beragam suku. Bahasa Indonesia merupakan salah satu wujud identitas bangsa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia tidak lepas dari penggunaan bahasa-bahasa daerah sebagai pengejawantahan dari prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Bahasa Kerinci merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih hidup dan digunakan oleh penuturnya. Bahasa ini hampir tidak mempunyai tradisi ragam tulis yang dapat memberikan informasi tentang struktur bahasanya, walaupun terdapat beberapa peninggalan tertulis dalam tulisan asli Kerinci yang disebut tulisan Rencong (Rentjong-schrift).

Kerinci merupakan sebuah daerah pegunungan, terletak antara  $101^{\circ}4'$  dan  $101^{\circ}55'$  bujur timur, antara  $1^{\circ}35'$  dan  $2^{\circ}25'$  lintang selatan. Luasnya  $4.191 \text{ km}^2$  dan penduduknya sebanyak 244.018 jiwa (Sensus Penduduk 2013). Dari jumlah itu diperkirakan penutur asli bahasa Kerinci sebanyak 200.000 orang, sedangkan sisanya adalah para pendatang yang berbahasa Minangkabau dan bahasa-bahasa daerah lainnya.

Dengan daerah sekitarnya, Kerinci dibatasi oleh rangkaian pegunungan Bukit Barisan yang berhutan berantara dengan jurang-jurang yang dalam. Terdapat pula beberapa buah gunung, di antaranya: Gunung Kerinci (3.805 m), Gunung Raya

(2.507 m), Gunung Kunyit (2.100 m), Gunung Tujuh (2.300 m), dan Gunung Patah Tiga (2.293 m).

Sebelum tahun 1958, Kerinci berstatus kewedanan dalam Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK) di dalam lingkungan Provinsi Sumatra Tengah. Semenjak Sumatra Tengah dipecah menjadi tiga provinsi dalam tahun 1958: Sumatra Barat, Jambi dan Riau, Kerinci menjadi daerah yang berstatus kabupaten di dalam Provinsi Jambi. Ibu negerinya adalah Sungai Penuh. Selain dari nama daerah dan Bahasa, Kerinci juga dipakai sebagai nama suku bangsa yang menjadi penduduk asli di daerah itu. Salah satu gunung dan danau di daerah itu bernama Gunung Kerinci dan Danau Kerinci.

Kabupaten Kerinci dahulunya terdiri atas enam kecamatan: Sungai Penuh, Air Hangat, Gunung Kerinci, Sitinjau Laut, Danau Krinci, dan Gunung Raya. Namun pada tanggal 8 Oktober, Kabupaten Kerinci dimekarkan menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Sungai Penuh tidak lagi menjadi bagian dari kecamatan yang ada di Kabupaten kerinci.

Setelah pemekaran tersebut Kabupaten Kerinci bertambah menjadi 16 kecamatan: Air Hangat, Air Hangat Barat, Air Hangat Timur, Batang Merangin, Bukit Kerman, Danau Kerinci, Depati Tujuh, Gunung Kerinci, Gunung Raya, Gunung Tujuh, Kayu Aro, Kayu Aro Barat, Keliling Danau, Sitinjau Laut, Siulak, dan Siulak Mukai. Kemudian Kota Sungai Penuh menjadi 8 kecamatan: Hamparan Rawang, Koto Baru, Kumun Debai, Pesisir Bukit, Pondok Tinggi, Sungai Bungkal, Sungai Penuh, dan Tanah Kampung.

Pada umumnya Bahasa Kerinci memiliki sangat banyak dialek, antara satu desa dan desa yang lainnya bisa saja memiliki dialek yang berbeda. Hal yang berbeda kita temui di Kecamatan Hamparan Rawang. Kecamatan yang terdiri dari 13 desa tersebut memiliki dialek yang sama. Hal ini dilatar belakangi oleh asal usul nenek moyang yang sama.

Di Kecamatan Hamparan Rawang dikenal dengan Depati Duo Nenek, yaitu dua orang bersaudara nenek moyang masyarakat Hamparan Rawang. Dua orang anak dari Siak Lengaih, salah satu penyebar agama Islam di Kerinci. Karena berasal dari satu keturunan tersebut didapati kesamaan adat istiadat serta dialek bahasanya. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Hamparan Rawang karena di Kecamatan Hamparan Rawang tersebut bahasa yang digunakan antara desa satu dengan yang lainnya sama.

Homonim merupakan salah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau banyak. Kata homonim berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya 'nama' dan *homo* yang artinya 'sama' (Chaer, 1995:93). Homonim terbagi menjadi tiga macam yaitu homonim yang homofon, homonim yang homograf, dan homonim yang homofon dan homograf. Adapun homonim yang homofon yaitu kata yang sama lafalnya dengan kata yang lain namun ejaan dan maknanya berbeda. Homonim yang homograf yaitu kata yang sama ejaannya dengan kata lain, tetapi berbeda lafal dan maknanya. Homonim yang homofon dan homograf yaitu kata yang bentuk dan bunyinya sama, ejaan dan tulisannya sama tetapi maknanya berbeda. Selanjutnya ada yang namanya polisemi, yaitu kata-kata yang maknanya berbeda-beda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang

berlainan, hampir mirip dengan homonim namun kata yang berbentuk polisemi maknanya saling berhubungan atau terkait.

Salah satu contoh kata yang berbentuk homonim dalam bahasa Kerinci di Hampan Rawang adalah kata *kace* [kacɛ]. Kata *kace* memiliki empat makna yaitu *kace* yang berarti suatu benda “kaca atau cermin”, *kace* yang artinya suatu kegiatan “*aduk*”, *kace* yang berarti suatu keadaan yang tidak teratur “*kacau*”, dan *kace* yang berarti salah satu jenis tumbuhan “*kacang*”.

Contoh :

1. [Itewh ləmaruy **kacɛ**]  
‘Itu-lemari-**kaca**’  
“Itu lemari **kaca**”
2. [Pipah, tuloy **kacɛ** təliw jaŋi təpuw itewh]  
‘Pipah-tolong-**aduk**-telur-dengan-tepung-itu’  
“Pipah, tolong **aduk** telur dan tepung itu!”
3. [**kacɛ** niyaow acare tadoyh]  
‘**Kacau**-sekali-acara-tadi’  
“**Kacau** sekali acara tadi!”
4. [Lemaow? niyaow asew **kacɛ** inoyh]  
‘Enak-sekali-rasa-**kacang**-ini’  
“Enak sekali **kacang** ini”

Kata *kace* pada contoh (1) berbeda maknanya dengan kata *kace* pada contoh (2, 3, dan 4). Kata *kace* pada contoh (1) mengacu pada kata benda yaitu kaca. Karena pada contoh kalimat nomor (1) diikuti kata lemari yang juga menunjukkan sebuah benda. Kata *kace* pada contoh (2) tidak sama maknanya dengan dengan kata *kace* pada contoh kalimat (1, 3, dan 4). Kata *kace* pada contoh kalimat (2) mengacu pada suatu kegiatan karena pada contoh kalimat (2) mengandung kata perintah. Kata *kace* pada contoh kalimat (3) tidak sama maknanya dengan kata *kace* pada contoh kalimat (1, 2, dan 4). Kata *kace* pada contoh kalimat (3) mengacu pada suatu keadaan yang tidak teratur. Karena setelah kata *kace* diikuti

dengan kata acara, atau bisa diartikan pula acara tersebut tidak teratur atau kacau. Selanjutnya kata *kace* pada contoh kalimat (4) juga tidak sama maknanya dengan contoh kalimat (1, 2, dan 3). Pada contoh kalimat (4) mengacu pada jenis tumbuhan. Karena dalam kalimat tersebut diikuti jenis dari tumbuhannya.

Jika tidak mengerti konteks kalimatnya, maka akan terjadi kesalahan dalam menafsirkan makna dari kalimat atau tuturannya. Kesalahan tersebut pernah dialami oleh keluarga peneliti sendiri, seperti kesalahan dalam mengartikan kata *mangge* [*manʒe*]. Kata *mange* memiliki dua makna yaitu *mange* yang artinya buah mangga, dan *mange* yang berarti tidak kuat atau tidak kokoh. Setelah bapak selesai membuat rak buku untuk anaknya, pada saat itu anak mengatakan kepada bapak, [*piye pa? mʌno? manʒe*] artinya “kenapa bapak membuat dengan tidak kokoh”. Maksud dari tuturan anak tersebut yaitu ingin mengatakan kepada bapaknya bahwa rak yang dibuat oleh bapak tadi tidak kokoh. Namun karena bapak berada di dapur dan sedang mengupas mangga, bapak mengartikan bahwa maksud *mangge* yang dikatakan sang anak adalah mangga. Jadi bapak menjawab, [*pa? mbaɛwh nde?manʒe*] artinya “bapak suka mangga”.

Berdasarkan contoh di atas, dapat kita ketahui bahwa pemakaian setiap kata terikat dengan konteks. Konteks adalah kondisi dimana suatu keadaan terjadi. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti bagaimana bentuk homonim dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang, bagaimana makna dari kata berbentuk homonim dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang, dan bagaimana penggunaannya dalam berkomunikasi sehingga apa yang ingin disampaikan penutur dapat dipahami oleh petutur atau lawan bicaranya dan tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan makna dari sebuah kalimat atau tuturan. Sehingga maksud dan tujuan

yang ada pada sebuah kalimat atau tuturan dapat dipahami dan tidak disalah artikan.

Peneliti merupakan orang pertama yang meneliti masalah homonim yang terdapat dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang. Karena peneliti merupakan penutur asli bahasa Kerinci di Hamparan Rawang, peneliti merasa bahasa Kerinci di Hamparan Rawang perlu untuk diperkenalkan kepada masyarakat umum, agar bahasa Kerinci di Hamparan Rawang bisa dipergunakan oleh masyarakat umum yang bukan penutur asli bahasa Kerinci di Hamparan Rawang. Bahasa Kerinci di Hamparan Rawang juga perlu dilestarikan untuk mendukung bahasa nasional dan kebudayaan daerah Kerinci yang hingga kini dipakai sebagai alat komunikasi oleh media kesenian seperti nyanyian rakyat, pantun, teka-teki, dan pribahasa-pribahasa. Karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan merupakan unsur kebudayaan nasional, maka bahasa Kerinci di Hamparan rawang perlu dilestarikan dan dipertahankan agar tidak terjadi kepunahan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, maupun di perguruan tinggi, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan jika membahas masalah homonim bahwa homonim bukan hanya terdapat dalam Bahasa Indonesia saja, tetapi juga terdapat dalam bahasa daerah.

Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti akan meneliti Homonim dalam Bahasa Kerinci di Hamparan Rawang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk homonim dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang?
- 2) Bagaimana makna homonim dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang?
- 3) Bagaimana penggunaan homonim dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk homonim dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang.
- 2) Mendeskripsikan makna homonim dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang.
- 3) Mendeskripsikan penggunaan homonim dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sumbangsan pemikirandi bidang homonim. Bagaimana bentuk homonin, bagaimana makna homonim, dan bagaimana penggunaan kata yang berbentuk homonim dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang.

- 2) Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca yang bukan penutur asli bahasa Kerinci di Hamparan Rawang, dengan adanya penelitian ini maka pembaca atau penutur

- yang bukan penutur asli bahasa Kerinci di Hamparan Rawang, mampu memahami dan menggunakan kata-kata yang berbentuk homonim dalam bahasa Kerinci di Hamparan Rawang dengan baik dan benar.
- b. Bagi peneliti, dapat memperdalam ilmu kebahasaan khususnya dibidang homonim. Dengan harapan penelitian ini dapat menambah kualitas dan kuantitas penelitian kebahasaan lainnya khususnya homonim.
  - c. Bagi pembelajaran bahasa Indonesia, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan jika membahas masalah homonim.